Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

ANALISIS TINGKAT PENERIMAAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA MAHASISWA DAN MASYARAKAT

Arya Bagas Saika[1*], Taufiq[2]
[1]Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
[1*]arya.240170125@mhs.unimal.ac.id, [2]taufiq.te@unimal.ac.id

ABSTRACT

Artificial Intelligence (AI) is now widely used in academic and daily activities, yet its acceptance may differ across user groups. This study measures the level of AI acceptance among university students and the general public, examines the effect of perceived ease of use and perceived usefulness on behavioral intention, and tests differences between the two groups. A quantitative survey based on the Technology Acceptance Model (TAM) was conducted with 49 respondents (30 students and 19 members of the public). Data were analysed using descriptive statistics, path analysis, and the Mann–Whitney test. AI acceptance was high (M = 3,60). Perceived ease of use significantly affected perceived usefulness (β = 0,830) and behavioral intention (β = 0,448), whereas the effect of perceived usefulness on behavioral intention was not significant (β = 0,280). Behavioral intention positively affected daily AI use (β = 0,411) but explained only a small share of its variance (R^2 = 0,169). No significant differences were found between students and the public on any variable. The findings suggest that ease of use is the key to AI adoption, so simple interfaces and user training should be prioritised.

Keywords:
Artificial Intelligence (AI), Technology Acceptance Model (TAM), Technology Acceptance, Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Behavioral Intention.

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) telah bergeser dari topik riset khusus menjadi teknologi yang dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Sejak *large language model* tersedia bagi publik, AI digunakan untuk menulis, menerjemahkan, merangkum, memprogram, hingga mencari informasi. Di perguruan tinggi, mahasiswa memakainya sebagai pendamping belajar, sedangkan di masyarakat AI hadir melalui asisten virtual, rekomendasi konten, layanan keuangan digital, dan aplikasi perkantoran (Chan & Hu, 2023; Kelly et al., 2023).

Ketersediaan teknologi tidak menjamin pemanfaatannya. Penelitian sistem informasi sejak lama menunjukkan bahwa teknologi yang unggul secara teknis dapat gagal diadopsi karena pengguna tidak menilainya bermanfaat, sulit digunakan, atau tidak dipercaya (Scherer et al., 2019; Venkatesh et al., 2016). Pada AI, persoalannya lebih kompleks. Selain kegunaan, pengguna mempertimbangkan akurasi keluaran, privasi data, integritas akademik, dan dampaknya terhadap pekerjaan (Kelly et al., 2023). Penerimaan AI karenanya tidak dapat diasumsikan seragam di semua kelompok.

Mahasiswa dan masyarakat umum merupakan dua kelompok dengan karakteristik berbeda. Mahasiswa relatif akrab dengan teknologi digital, memiliki kebutuhan akademik yang jelas, dan terpapar langsung pada diskusi tentang AI di kampus. Masyarakat umum sangat beragam dalam usia, pendidikan, dan literasi digital, sehingga persepsi terhadap kemudahan dan manfaat AI kemungkinan lebih bervariasi. Perbandingan keduanya penting untuk merumuskan strategi sosialisasi dan kebijakan yang tepat sasaran.

Celah penelitian dapat dirumuskan secara eksplisit. Pertama, sebagian besar studi berfokus pada satu populasi, terutama mahasiswa atau pengguna produk tertentu seperti ChatGPT (Strzelecki, 2024), sehingga perbandingan langsung mahasiswa dan masyarakat dengan satu instrumen yang sama masih terbatas. Kedua, banyak studi berhenti pada pengujian hubungan antarvariabel tanpa memetakan tingkat penerimaan per kelompok, padahal informasi itu dibutuhkan untuk menentukan prioritas intervensi. Ketiga, bukti dari konteks Indonesia, yang memiliki ketimpangan akses dan literasi digital antarwilayah, masih relatif sedikit. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tujuan sebagai berikut:

1. mengukur tingkat penerimaan teknologi AI pada mahasiswa dan masyarakat;
2. menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan terhadap minat menggunakan AI;
3. menguji perbedaan tingkat penerimaan AI antara mahasiswa dan masyarakat; dan
4. merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan dan sosialisasi teknologi AI.

Kontribusi penelitian ini ada tiga. Pertama, penelitian menyajikan peta tingkat penerimaan AI yang membandingkan dua kelompok pengguna dengan instrumen yang sama. Kedua, penelitian memberi bukti empiris

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

tentang kekuatan relatif faktor TAM dalam konteks AI di Indonesia. Ketiga, penelitian menghasilkan rekomendasi berbasis data bagi institusi pendidikan dan pengembang layanan AI.

TINJAUAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model dan perkembangannya

TAM, yang banyak dipakai untuk menelaah adopsi teknologi digital (Scherer et al., 2019), menyatakan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh dua keyakinan utama: *perceived usefulness* (PU), yaitu keyakinan bahwa teknologi meningkatkan kinerja, dan *perceived ease of use* (PEOU), yaitu keyakinan bahwa teknologi bebas dari usaha berlebih. Keduanya membentuk *behavioral intention* (BI) yang selanjutnya memprediksi penggunaan aktual. Kerangka ini berakar pada *Theory of Planned Behavior* (Bosnjak et al., 2020).

TAM kemudian diperluas menjadi berbagai model yang lebih kompleks, terutama UTAUT dan variannya, yang ditinjau secara kritis oleh Venkatesh et al. (2016). Penelitian ini memilih TAM sebagai kerangka inti karena kesederhanaan dan daya prediksinya yang konsisten. Tinjauan sistematis di bidang pendidikan menunjukkan bahwa TAM tetap menjadi model paling banyak dipakai dan hubungan PU dan PEOU dengan niat penggunaan umumnya terkonfirmasi (Granić & Marangunić, 2019). Model yang ringkas juga memungkinkan perbandingan dua kelompok tanpa konstruk tambahan yang relevansinya berbeda bagi mahasiswa dan masyarakat.

Penerimaan AI pada penelitian terdahulu

Tabel 1 membandingkan delapan rujukan yang paling dekat dengan topik ini pada fokus kajian dan keterbatasannya terhadap pertanyaan penelitian ini.

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti	Fokus	Kontribusi utama	Keterbatasan terhadap topik ini
Scherer et al. (2019)	Meta-analisis TAM pada adopsi teknologi digital di pendidikan	Menguji TAM dengan meta-analisis dan pemodelan persamaan struktural	Berfokus pada guru dan teknologi pendidikan umum, bukan AI
Venkatesh et al. (2016)	Tinjauan UTAUT dan ekstensinya	Menyintesis ekstensi UTAUT dan menilai kualitas teorinya	Kerangka luas dan multikonstruk; kurang ringkas untuk perbandingan dua kelompok
Granić & Marangunić (2019)	TAM di bidang pendidikan	TAM paling banyak dipakai; hubungan PU, PEOU, dan niat umumnya terkonfirmasi	Bukan khusus AI; berfokus pada konteks pendidikan
Kelly et al. (2023)	Tinjauan sistematis penerimaan AI	Ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan sikap menjadi prediktor konsisten	Sintesis lintas studi; tidak membandingkan kelompok dengan satu instrumen
Chan & Hu (2023)	Persepsi mahasiswa terhadap AI generatif	Mahasiswa menilai AI bermanfaat tetapi mengkhawatirkan akurasi dan etika	Hanya mahasiswa; tidak menguji hubungan struktural
Strzelecki (2024)	Penerimaan ChatGPT oleh mahasiswa	Menguji UTAUT2 pada pengguna ChatGPT di pendidikan tinggi	Satu produk dan satu populasi
Rianto & Tampi (2026)	Penerimaan ChatGPT oleh siswa dan guru di Indonesia (TAM, n = 100)	PEOU berpengaruh signifikan terhadap BI dan PU; PU tidak berpengaruh signifikan terhadap BI	Data siswa dan guru digabung; tidak membandingkan kelompok
Muris & Siregar (2026)	Persepsi dan penggunaan AI generatif oleh mahasiswa Indonesia (TAM)	Kemudahan memengaruhi manfaat; sikap positif belum tentu menjadi niat melanjutkan	Hanya mahasiswa

Perbandingan di atas memperlihatkan pola yang konsisten. Studi berbasis teori (Scherer et al., 2019; Venkatesh et al., 2016) kuat secara konseptual tetapi tidak dirancang untuk AI, sedangkan studi AI terbaru cenderung berfokus pada mahasiswa dan produk tertentu (Chan & Hu, 2023; Strzelecki, 2024). Kelly et al. (2023) menunjukkan bahwa konstruk TAM masih relevan untuk AI, tetapi kepercayaan dan kekhawatiran privasi menjadi faktor tambahan. Belum ada studi

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

di antara kedelapan rujukan itu yang membandingkan mahasiswa dan masyarakat dengan instrumen identik, terutama di Indonesia. Dua studi Indonesia terbaru memberi pola yang relevan: kemudahan penggunaan menonjol sebagai penentu minat (Rianto & Tampi, 2026), dan sikap positif tidak selalu berubah menjadi niat melanjutkan penggunaan (Muris & Siregar, 2026).

Celah penelitian dan hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan celah tersebut, penelitian ini mengajukan lima hipotesis. Teknologi yang mudah digunakan mengurangi usaha belajar sehingga lebih mungkin dinilai bermanfaat (H1) dan menarik minat penggunaan (H2). Teknologi yang dinilai bermanfaat meningkatkan minat penggunaan (H3), dan minat yang kuat mendorong penggunaan nyata dalam aktivitas sehari-hari (H4). Karena bukti perbandingan kelompok masih terbatas, H5 bersifat eksploratif.

H1: kemudahan penggunaan (PEOU) berpengaruh positif terhadap manfaat yang dirasakan (PU).
H2: kemudahan penggunaan (PEOU) berpengaruh positif terhadap minat menggunakan (BI).
H3: manfaat yang dirasakan (PU) berpengaruh positif terhadap minat menggunakan (BI).
H4: minat menggunakan (BI) berpengaruh positif terhadap penggunaan AI dalam aktivitas sehari-hari (PA).
H5: terdapat perbedaan skor penerimaan AI antara mahasiswa dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (*cross-sectional*) yang bersifat eksplanatori (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian mencakup pengukuran tingkat penerimaan, pengujian pengaruh antarvariabel, dan perbandingan dua kelompok.

Populasi dan sampel

Populasi adalah mahasiswa aktif dan masyarakat umum berusia 17 tahun ke atas yang pernah menggunakan teknologi AI. Sampel diambil dengan teknik convenience sampling melalui penyebaran tautan daring pada 14–21 Oktober 2026. Kuesioner menghasilkan 51 tanggapan; dua tanggapan dikeluarkan karena responden belum pernah menggunakan AI, sehingga data yang dianalisis berjumlah 49 responden (30 mahasiswa dan 19 masyarakat umum). Dengan dua prediktor pada model terbesar, ukuran sampel ini memenuhi kaidah minimal sepuluh pengamatan per prediktor, tetapi tetap tergolong kecil sehingga hasil perlu dibaca sebagai temuan awal.

Teknik pengumpulan data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) dengan skala Likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju); variabel penggunaan sehari-hari memakai skala frekuensi 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering). Butir disusun dengan mengacu pada konstruk TAM (Scherer et al., 2019; Granić & Marangunić, 2019), disesuaikan dengan konteks AI, dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Responden menyatakan persetujuan sebelum mengisi dan data dikumpulkan secara anonim. Operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi variabel dan instrumen

Variabel	Indikator	Butir	Sumber adaptasi
Kemudahan penggunaan (PEOU)	AI mudah dipelajari; interaksi dengan AI mudah dan jelas	4	Scherer et al. (2019)
Manfaat yang dirasakan (PU)	AI mempercepat tugas, meningkatkan produktivitas, dan memudahkan pencarian informasi	4	Scherer et al. (2019)
Minat menggunakan (BI)	Berniat memakai AI terus-menerus dan secara rutin; memilih dan merekomendasikan AI	4	Venkatesh et al. (2016)
Penggunaan sehari-hari (PA)	Frekuensi penggunaan AI untuk belajar/bekerja, mencari informasi, mengolah konten, dan kebutuhan harian	4	Disesuaikan peneliti

Teknik analisis data

Analisis dilakukan dalam empat tahap menggunakan Python (NumPy dan SciPy). Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menghitung rerata, simpangan baku, dan kategori penerimaan lima tingkat dengan interval 0,8 (1,00–1,80 sangat rendah sampai 4,21–5,00 sangat tinggi). Skor penerimaan keseluruhan adalah rerata keempat variabel.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

Kedua, validitas butir diuji dengan korelasi butir–total terkoreksi (valid bila > 0,284, nilai *r* tabel untuk n = 49 pada α = 0,05), dan reliabilitas dengan alfa Cronbach dengan batas ≥ 0,70 (Hair et al., 2019) serta ≥ 0,60 sebagai batas toleransi untuk studi eksploratif. Ketiga, hipotesis H1–H4 diuji dengan analisis jalur, yaitu serangkaian regresi linear berganda atas skor komposit terstandar, dilengkapi interval kepercayaan *bootstrap* persentil 95% dengan 5.000 sampel ulang. Ukuran efek f^2 dinilai dengan batas 0,02, 0,15, dan 0,35 serta R^2 dengan batas 0,25, 0,50, dan 0,75 (Hair et al., 2019). Keempat, H5 diuji dengan uji Mann–Whitney U karena uji Shapiro–Wilk menunjukkan distribusi tidak normal pada sebagian besar kelompok, dengan ukuran efek korelasi *rank-biserial* (*r*). Seluruh uji bersifat dua arah pada α = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Penelitian ini menganalisis 49 responden: 30 (61,2%) mahasiswa dan 19 (38,8%) masyarakat umum (Tabel 3). Responden didominasi perempuan (75,5%). Komposisi kedua kelompok sangat berbeda pada usia dan pengalaman memakai AI. Seluruh mahasiswa berusia 17–24 tahun dan 80,0% di antaranya telah memakai AI lebih dari satu tahun, sedangkan 63,2% masyarakat umum berusia di atas 35 tahun dan 52,6% baru memakai AI kurang dari enam bulan. Chatbot menjadi AI yang paling sering dipakai mahasiswa (60,0%), sedangkan pembuat gambar paling banyak disebut masyarakat (36,8%). Perbedaan latar ini penting untuk menafsirkan perbandingan kelompok pada bagian selanjutnya.

Tabel 3. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Mahasiswa (n = 30)	Masyarakat (n = 19)	Total (N = 49)
Jenis kelamin	Laki-laki	10 (33,3%)	2 (10,5%)	12 (24,5%)
	Perempuan	20 (66,7%)	17 (89,5%)	37 (75,5%)
Usia	17–24 tahun	30 (100,0%)	2 (10,5%)	32 (65,3%)
	25–34 tahun	0 (0,0%)	5 (26,3%)	5 (10,2%)
	> 35 tahun	0 (0,0%)	12 (63,2%)	12 (24,5%)
Lama memakai AI	< 6 bulan	2 (6,7%)	10 (52,6%)	12 (24,5%)
	6–12 bulan	4 (13,3%)	3 (15,8%)	7 (14,3%)
	> 1 tahun	24 (80,0%)	6 (31,6%)	30 (61,2%)
AI yang paling sering dipakai	Chatbot	18 (60,0%)	3 (15,8%)	21 (42,9%)
	Penerjemah	3 (10,0%)	5 (26,3%)	8 (16,3%)
	Pembuat gambar	2 (6,7%)	7 (36,8%)	9 (18,4%)
	Lainnya	7 (23,3%)	4 (21,1%)	11 (22,4%)

Kualitas instrumen

Seluruh butir tergolong valid karena korelasi butir–total terkoreksi berada di atas 0,284 (Tabel 4). Reliabilitas PEOU (α = 0,922), PU (α = 0,831), dan BI (α = 0,863) tergolong baik, sedangkan PA (α = 0,695) tergolong cukup karena mendekati batas 0,70 dan berada di atas batas toleransi 0,60. Nilai PA yang lebih rendah wajar karena variabel ini mencakup ragam keperluan penggunaan yang tidak selalu dialami responden secara bersamaan. Rentang korelasi PA (0,390–0,558) menunjukkan bahwa butir PA1 paling lemah mewakili konstruknya, namun tetap dipertahankan.

Tabel 4. Validitas dan reliabilitas instrumen (n = 49)

Konstruk	Butir	r butir–total terkoreksi	α Cronbach	Keterangan
PEOU	4	0,802–0,850	0,922	Valid dan reliabel
PU	4	0,530–0,776	0,831	Valid dan reliabel
BI	4	0,660–0,749	0,863	Valid dan reliabel
PA	4	0,390–0,558	0,695	Valid; reliabilitas cukup

Tingkat penerimaan AI

Rerata penerimaan AI secara keseluruhan adalah 3,60 (SD = 0,58) dan tergolong tinggi (Tabel 5). PU memperoleh rerata tertinggi (3,87), diikuti PEOU (3,76), sedangkan BI (3,40) dan PA (3,37) berada pada kategori sedang. Pola ini menunjukkan jarak antara penilaian dan komitmen: responden menilai AI mudah dan bermanfaat, tetapi belum sekuat itu berniat menggunakannya secara rutin. Pada tingkat butir, penggunaan rutin (BI2) memperoleh rerata terendah pada variabel BI (3,08), sedangkan pernyataan AI memudahkan pencarian informasi (PU3) tertinggi pada variabel PU (4,08). Frekuensi penggunaan terendah ada pada kebutuhan sehari-hari di luar belajar atau bekerja (PA4; 3,10).

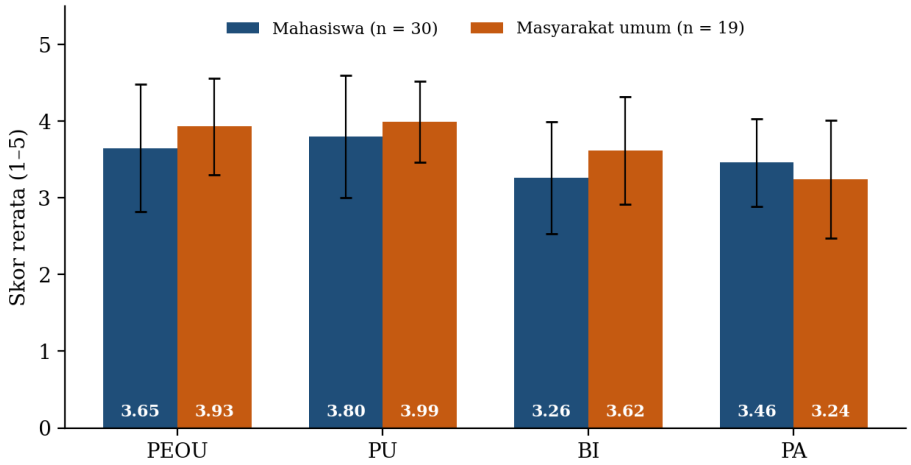
This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

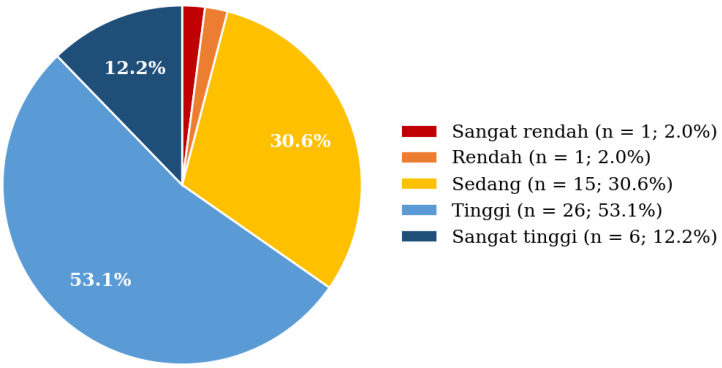
Tabel 5. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Seluruh responden M (SD)	Mahasiswa M (SD)	Masyarakat M (SD)	Kategori
PEOU	3,76 (0,77)	3,65 (0,83)	3,93 (0,63)	Tinggi
PU	3,87 (0,71)	3,80 (0,80)	3,99 (0,53)	Tinggi
BI	3,40 (0,73)	3,26 (0,73)	3,62 (0,70)	Sedang
PA	3,37 (0,66)	3,46 (0,57)	3,24 (0,77)	Sedang
Penerimaan keseluruhan	3,60 (0,58)	3,54 (0,57)	3,69 (0,60)	Tinggi



Gambar 1. Rerata skor PEOU, PU, BI, dan PA pada mahasiswa dan masyarakat

Gambar 1 menunjukkan bahwa masyarakat umum memiliki skor PEOU, PU, dan BI yang sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa, sedangkan skor PA justru lebih tinggi pada mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa lebih sering menggunakan AI, tetapi masyarakat tidak menilainya lebih sulit atau kurang bermanfaat. Pola ini sejalan dengan gambaran Chan dan Hu (2023) bahwa persepsi terhadap AI cenderung positif, dan dengan catatan Kelly et al. (2023) bahwa penerimaan bergantung pada karakteristik pengguna. Seperti ditunjukkan pada pembahasan perbedaan kelompok, selisih ini belum signifikan secara statistik.



Gambar 2. Distribusi responden menurut kategori penerimaan AI

Gambar 2 memperlihatkan bahwa 26 responden (53,1%) berada pada kategori tinggi dan 6 responden (12,2%) pada kategori sangat tinggi, sehingga 65,3% responden menerima AI dengan baik. Sebanyak 15 responden (30,6%) berada pada kategori sedang dan hanya 2 responden (4,1%) pada kategori rendah atau sangat rendah. Penerimaan yang luas ini menunjukkan bahwa tantangan utama adopsi AI di kelompok responden bukan penolakan, melainkan menaikkan kelompok sedang menjadi pengguna yang rutin.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

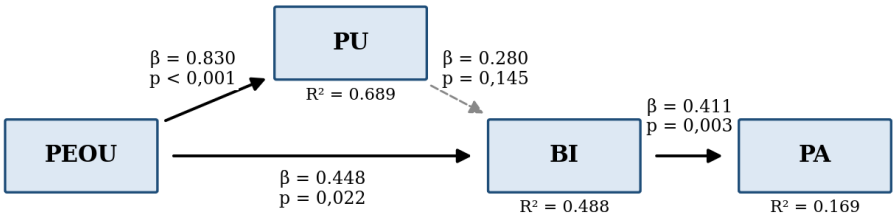
E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

Pengujian model dan hipotesis

Model menjelaskan 68,9% varians PU (R^2 = 0,689), 48,8% varians BI (R^2 = 0,488), dan 16,9% varians PA (R^2 = 0,169). Menurut batas Hair et al. (2019), daya jelaskan PU dan BI tergolong moderat, sedangkan PA lemah. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6 dan Gambar 3. Uji asumsi menunjukkan residual model BI berdistribusi normal (Shapiro–Wilk p = 0,84) dan korelasi PEOU–PU yang tinggi (r = 0,83; VIF = 3,22), yang masih di bawah batas 5 tetapi perlu diperhatikan dalam menafsirkan pengaruh masing-masing prediktor.

Tabel 6. Hasil pengujian hipotesis H1–H4

Hipotesis	Jalur	β	t	p	f^2	CI 95% (bootstrap)	Keputusan
H1	PEOU → PU	0,830	10,20	< 0,001	2,215	0,576; 1,011	Diterima
H2	PEOU → BI	0,448	2,37	0,022	0,122	-0,009; 0,826	Diterima (dukungan lemah)
H3	PU → BI	0,280	1,48	0,145	0,048	-0,169; 0,724	Ditolak
H4	BI → PA	0,411	3,09	0,003	0,203	0,053; 0,802	Diterima



Gambar 3. Model jalur hasil analisis (garis putus-putus: tidak signifikan)

Pengaruh PEOU terhadap PU (H1). H1 diterima dengan pengaruh yang sangat kuat (β = 0,830; t = 10,20; p < 0,001; f^2 = 2,21). Temuan ini sejalan dengan hubungan inti TAM (Granić & Marangunić, 2019) dan studi Indonesia terbaru (Muris & Siregar, 2026; Rianto & Tampi, 2026): teknologi yang mudah digunakan lebih mungkin dinilai bermanfaat karena usaha belajar yang rendah membebaskan perhatian untuk fokus pada tugas. Pada AI generatif, antarmuka percakapan berbahasa alami menurunkan hambatan masuk sehingga hubungan ini wajar sangat kuat. Interval *bootstrap* (0,576 hingga 1,011) tidak melewati nol sehingga hasil ini stabil.

Pengaruh PEOU dan PU terhadap BI (H2 dan H3). PEOU berpengaruh signifikan terhadap BI (β = 0,448; p = 0,022; f^2 = 0,122), tetapi batas bawah interval *bootstrap* (-0,009) sedikit melewati nol sehingga dukungan H2 dinilai lemah. PU tidak berpengaruh signifikan (β = 0,280; p = 0,145), sehingga H3 ditolak. Hasil ini berbeda dari temuan umum TAM yang menempatkan PU sebagai prediktor niat yang lebih kuat daripada PEOU (Granić & Marangunić, 2019). Pola serupa dilaporkan Rianto dan Tampi (2026) pada siswa dan guru di Indonesia, yaitu PEOU berpengaruh signifikan terhadap BI sedangkan PU tidak. Ada dua penjelasan yang saling melengkapi. Pertama, PEOU dan PU berkorelasi sangat tinggi (r = 0,83) sehingga pengaruh unik PU sulit dipisahkan; pengaruh tidak langsung PEOU terhadap BI melalui PU sebesar 0,232 (CI 95% -0,121; 0,648) juga tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa sampel kecil membatasi daya uji. Kedua, 38,8% responden baru memakai AI kurang dari satu tahun, dan pada tahap awal adopsi kemudahan penggunaan cenderung lebih menentukan daripada manfaat yang baru dirasakan.

Pengaruh BI terhadap PA (H4). H4 diterima (β = 0,411; p = 0,003; f^2 = 0,203), sejalan dengan asumsi inti TAM dan teori perilaku terencana (Bosnjak et al., 2020) serta temuan Muris dan Siregar (2026) bahwa mahasiswa dengan niat kuat lebih aktif memadukan AI dalam belajar. Namun BI hanya menjelaskan 16,9% varians PA, sehingga sebagian besar variasi frekuensi penggunaan ditentukan faktor lain di luar niat, misalnya akses perangkat, kebutuhan tugas, dan kebiasaan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan niat–perilaku (*intention–behavior gap*) yang perlu diperhatikan pengembang dan institusi: meningkatkan minat saja tidak cukup untuk meningkatkan penggunaan nyata.

Perbedaan penerimaan antara mahasiswa dan masyarakat

Uji Mann–Whitney tidak menemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa dan masyarakat pada satu pun variabel (seluruh p > 0,05), sehingga H5 ditolak (Tabel 7 dan Gambar 4). Skor penerimaan keseluruhan hampir setara (mahasiswa M = 3,54; masyarakat M = 3,69; p = 0,781).

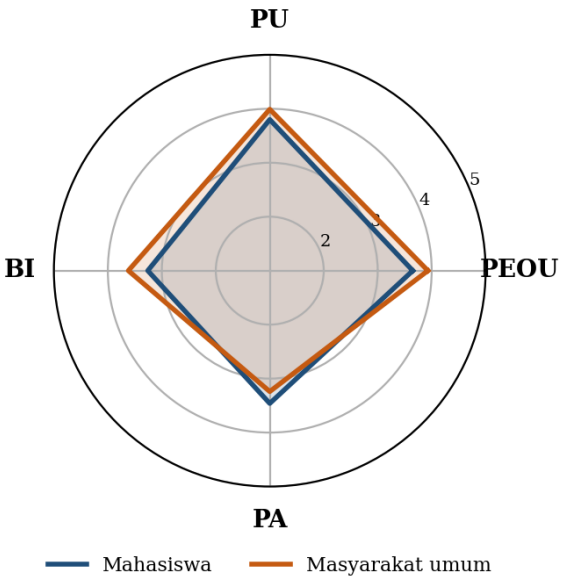
This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

Tabel 7. Hasil uji Mann–Whitney antara mahasiswa dan masyarakat

Variabel	Mean mahasiswa	Mean masyarakat	U	p	r rank-biserial
PEOU	3,65	3,93	238,5	0,338	-0,16
PU	3,80	3,99	257,5	0,573	-0,10
BI	3,26	3,62	218,5	0,171	-0,23
PA	3,46	3,24	368,0	0,088	0,29
Penerimaan keseluruhan	3,54	3,69	271,0	0,781	-0,05



Gambar 4. Profil penerimaan AI mahasiswa dan masyarakat

Gambar 4 memperlihatkan dua profil yang hampir berimpit. Ukuran efek pada beberapa variabel tergolong kecil sampai sedang (BI: r = -0,23; PA: r = 0,29) dan perbedaan terbesar muncul pada BI (selisih 0,36) dan PA (p = 0,088), tetapi keduanya belum signifikan. Dengan 30 mahasiswa dan 19 masyarakat, uji ini hanya mampu mendeteksi perbedaan yang cukup besar, sehingga ketiadaan perbedaan tidak berarti kedua kelompok identik. Arah selisihnya menarik: masyarakat cenderung lebih positif dalam persepsi dan niat, sedangkan mahasiswa lebih sering menggunakan AI. Hal ini konsisten dengan latar kedua kelompok, karena sebagian besar mahasiswa sudah memakai AI lebih dari satu tahun sedangkan sebagian besar masyarakat baru memulai, dan sejalan dengan peran kebiasaan yang disorot dalam studi penerimaan ChatGPT pada mahasiswa (Strzelecki, 2024).

Pembahasan

Penentu penerimaan AI. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kemudahan penggunaan, bukan manfaat yang dirasakan, menjadi penentu minat menggunakan yang paling jelas. Implikasinya, upaya meningkatkan adopsi AI lebih efektif bila memperkecil hambatan awal, misalnya melalui antarmuka yang sederhana, contoh penggunaan yang konkret, dan pelatihan dasar, dibandingkan hanya mengampanyekan manfaat. Nilai R^2 BI sebesar 0,488 menunjukkan bahwa TAM menjelaskan sekitar separuh variasi minat, dan separuh sisanya kemungkinan ditentukan faktor khas AI seperti kepercayaan, risiko privasi, dan etika (Kelly et al., 2023) yang belum diukur.

Kesenjangan penilaian, niat, dan penggunaan. Skor PEOU dan PU yang tinggi tidak otomatis berubah menjadi niat dan penggunaan yang tinggi. Kategori BI dan PA hanya sedang, dan niat menjelaskan sebagian kecil variasi penggunaan. Insight ini penting bagi institusi pendidikan: mahasiswa dan masyarakat sudah menerima AI, sehingga fokus kebijakan sebaiknya bergeser dari sosialisasi keberadaan AI ke pembiasaan penggunaan yang terarah dan bertanggung jawab.

Perbandingan kelompok. Tidak adanya perbedaan signifikan menunjukkan bahwa persepsi terhadap AI relatif seragam pada dua kelompok yang latar usia dan pengalamannya sangat berbeda. Secara praktis, materi pelatihan dasar dapat dirancang bersama untuk kedua kelompok, dengan penekanan pada pengguna baru di masyarakat dan pada penggunaan yang lebih beragam bagi mahasiswa.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi

E-ISSN: 3064-6103
Volume 3, **Number** 3, Nopember 2026
https://doi.org/10.62671/suliwa.v3i3.363

Keterbatasan. Pertama, sampel kecil dan diambil tanpa pemilihan acak sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi. Kedua, usia dan lama memakai AI bertumpang tindih dengan kelompok responden sehingga perbedaan kelompok tidak dapat dipisahkan dari perbedaan pengalaman; selain itu responden didominasi perempuan dan jumlah kedua kelompok tidak seimbang. Ketiga, data berasal dari persepsi yang dilaporkan sendiri sehingga rentan bias keinginan sosial, dan desain potong lintang hanya mendukung kesimpulan asosiasi, bukan sebab-akibat. Keempat, analisis jalur memakai skor komposit tanpa memodelkan galat pengukuran, dan reliabilitas PA masih tergolong cukup. Penelitian lanjutan disarankan memakai sampel yang lebih besar dan berimbang, SEM-PLS atau CB-SEM, serta menambahkan variabel kepercayaan, risiko, dan literasi AI.

KESIMPULAN

Berdasarkan data 49 responden mahasiswa dan masyarakat, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat penerimaan AI tergolong tinggi (M = 3,60), dengan PU (3,87) dan PEOU (3,76) tinggi serta BI (3,40) dan PA (3,37) sedang.
2. Kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap manfaat yang dirasakan (β = 0,830) dan minat menggunakan (β = 0,448; dukungan lemah), sedangkan manfaat yang dirasakan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan (β = 0,280).
3. Minat menggunakan berpengaruh positif terhadap penggunaan AI sehari-hari (β = 0,411), tetapi daya jelaskannya rendah (R^2 = 0,169).
4. Tidak terdapat perbedaan signifikan penerimaan AI antara mahasiswa dan masyarakat pada seluruh variabel.

Secara praktis, adopsi AI di kedua kelompok akan lebih terdorong oleh antarmuka yang mudah dan pelatihan dasar, serta upaya mengubah minat menjadi penggunaan nyata. Penelitian lanjutan perlu memakai sampel yang lebih besar dan berimbang serta memperluas model dengan kepercayaan, risiko, dan literasi AI.

REFERENSI

Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Europe's Journal of Psychology, 16*(3), 352–356. https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107

Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*, Article 43. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8

Granić, A., & Marangunić, N. (2019). Technology acceptance model in educational context: A systematic literature review. *British Journal of Educational Technology, 50*(5), 2572–2593. https://doi.org/10.1111/bjet.12864

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review, 31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Kelly, S., Kaye, S.-A., & Oviedo-Trespalacios, O. (2023). What factors contribute to the acceptance of artificial intelligence? A systematic review. *Telematics and Informatics, 77*, Article 101925. https://doi.org/10.1016/j.tele.2022.101925

Muris, D., & Siregar, R. (2026). Navigating learning with generative AI: Student perspectives and experiences in Indonesian higher education. *SHS Web of Conferences, 227*, Article 05004. https://doi.org/10.1051/shsconf/202622705004

Rianto, I., & Tampi, T. I. (2026). Analysis of ChatGPT user acceptance among schools in South Tondano District. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 13*(2), 213–228. https://doi.org/10.21831/jitp.v13i2.87595

Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model (TAM): A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers & Education, 128*, 13–35. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009

Strzelecki, A. (2024). To use or not to use ChatGPT in higher education? A study of students' acceptance and use of technology. *Interactive Learning Environments, 32*(9), 5142–5155. https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2209881

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems, 17*(5), 328–376. https://doi.org/10.17705/1jais.00428

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.